

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Indonesia memiliki latar belakang budaya tinggi yang tertulis dalam karya sastra. Kekayaan yang dimiliki Indonesia sangat beragam, di antaranya berupa karya sastra, seni, dan kebudayaan. Keanekaragaman karya sastra Indonesia bisa diketahui dengan banyaknya karya sastra daerah. Karya sastra daerah yang sangat terkenal, salah satunya adalah karya sastra Melayu.

Kesusastraan Melayu memiliki dua bentuk utama, yaitu prosa dan puisi. Bentuk kesusastraan Melayu lama berbeda dengan sastra Indonesia baru mulai dari peraturan penyusunannya hingga isinya. Seperti yang diketahui, bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek & Warren, 1990:1). Sesuai dengan fungsinya yang ada, karya sastra menurut Horatio adalah *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna). Dianggap berguna karena pengalaman jiwa yang dibeberkan dalam naskah GDB dan dikatakan menyenangkan karena naskah ini enak dibaca.

Suatu karya sastra akan berfungsi sesuai dengan sifatnya. Kedua segi tadi, kesenangan dan manfaat, harus ada dan saling mengisi. Kesenangan yang diperoleh dari sastra bukan seperti kesenangan fisik lainnya,

melainkan kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan. Sedang manfaatnya, keseriusan itu bersifat didaktis, yaitu keseriusan yang menyenangkan, keseriusan estetis, dan keseriusan persepsi. (Wellek & Warren, 1990:26-27).

Sastra pun memiliki makna lain. Menurut Robert Scholes, “sastra itu sebuah kata, bukan sebuah benda.” Sastra ialah teks-teks yang tidak selalu disusun atau dipakai untuk suatu tujuan komunikatif yang praktis dan yang hanya berlangsung untuk sementara waktu saja (Jan van Luxemburg, 1984: 9). Terkait dengan pengertian sastra Tjokrowinoto menjelaskan bahwa:

“Hasil cipta sastra sebagai peristiwa seni, akan memancarkan rasa indah atau rasa estetis. Jika kita berhadapan dengan hasil cipta sastra, maka kesan pertama ialah, bahwa hasil cipta sastra itu memberi kenikmatan atau kepuasan kepada kita. Kepuasan dari membaca hasil cipta sastra yang luhur adalah kepuasan batiniah, kepuasan yang menambah kekayaan batin kita. Kesusastraan menghadangkan kepada kita berbagai masalah manusia dengan segala segi-seginya, suka-dukanya, dan sebagainya. Dengan mengetahui bagaimana sastra kita itu, kita dapat memahami apa yang menjadi kehendak dan cita-cita leluhur kita dahulu. Kita dapat meneruskan dan melaksanakan kehendak atau cita-cita yang belum terakbul. Tetapi kita dapat mengetahui ilmu latar belakang timbulnya suatu ide atau gagasan yang barangkali lain sekali dengan keadaan sekarang. Sekurang-kurangnya kita akan maklum mengapa demikian itu yang menjadi gagasan nenek moyang kita pada waktu dahulu.” (Tjokrowinoto, 1999:1).

Sastra klasik dan sastra modern mempunyai batasan. Batasan itu salah satunya adalah batas waktu. Bagi sastra Indonesia “batas waktu” tersebut adalah abad ke-20 atau kisaran tahun 1900. Karya-karya sastra yang lahir

sebelum tahun 1900 termasuk ke dalam sastra lama, dan termasuk karya sastra baru bila karya-karya sastra tersebut diciptakan setelah tahun 1900. Dengan adanya batasan waktu tersebut terlihat jelas perbedaan bentuk dan isinya.

Jika dilihat dari susunan masyarakat dari masa ke masa, jelas berbeda karena masyarakat pada masa dulu sangat terpengaruh oleh adat istiadat. Pengarang pada masa itu tidak berani mengungkapkan jati dirinya. Pada masa itu para pengarang hanya berani menulis perasaan masyarakat dan mengemukakan keadaan masyarakat yang hidup adil makmur karena kebaikan sri baginda. Serta menceritakan kehidupan keluarga istana yang bahagia dan sejahtera (Tjokrowinoto, 1999: 2).

Menurut Mulder melalui Aminuddin, karya sastra lama sangat kental dan tak dapat dipisah oleh nuansa ajaran-ajaran edukatif dan bernilai positif. (Aminuddin, 1987:72). Bentuk hasil cipta karya sastra itu sendiri yaitu sastra lisan, sastra lama atau klasik, sastra modern. Salah satu bentuk sastra klasik adalah puisi. Puisi Melayu lama itu banyak, salah satunya adalah gurindam. Gurindam berasal dari India yang bermakna suatu sajak dua baris seuntai, serupa dengan pantun kilat. Gurindam¹ menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi keempat adalah sajak dua baris yang mengandung petuah atau nasihat, misal baik-baik memilih kawan, salah-

¹ Gurindam adalah sejenis bentuk puisi (terdiri daripada dua baris, berisi dengan berbagai-bagai pengajaran). (*Kamus Dewan* edisi keempat, 2005, Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur).

salah bisa jadi lawan). (KBBI, 2008: 469). Isi gurindam adalah kalimat sebab-akibat dan umumnya berisi nasehat dan peringatan agar manusia hidup dengan jujur dan lurus. Karya-karya sastra lama sebagian tidak diketahui nama pengarangnya. Kemudian terjadi perubahan setelah para pengarang pada masa itu mendapatkan pengaruh dari luar, dari tanah Arab atau Eropa (Tjokrowinoto, 1999: 31). Pada naskah Gurindam Dua Belas (selanjutnya disingkat GDB) pengarang mencantumkan namanya di dalam tulisannya tersebut.

Naskah GDB berisi petuah-petuah atau nasihat dalam mengarungi kehidupan di dunia ini agar diridhai Allah. Naskah ini masuk kategori “*sy’ir al-Irsyad*” atau puisi didaktik. Ditulis oleh Raja Ali Haji di Pulau Penyengat, Riau, pada tanggal 23 Rajab 1263 H atau 1847 M dalam usia 38 tahun. Naskah ini mengandung pelajaran dasar tasawuf mengenai ilmu mengenal yang empat, yaitu syariat, hakikat, dan makrifat. GDB diterbitkan pada tahun 1854 M dalam *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap No.II*, Batavia, dengan huruf Arab dan terjemahan dalam bahasa Belanda oleh Elisa Netscher.

Peneliti bermaksud mengkaji sisi pragmatik naskah GDB yang sangat populer itu. Peneliti akan melakukan transkripsi teks dan aparat kritik. Harapan setelah adanya pengungkapan naskah Gurindam Dua Belas adalah manusia dapat menjaga keseimbangan hidup baik secara individu maupun dalam berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Akan diapakan teks Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji?
- b. Aspek-aspek pragmatik apa sajakah yang terkandung dalam naskah Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Peneliti akan membuat suntingan teks beserta terjemahan dari naskah Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji.
- b. Mengungkap aspek-aspek pragmatik yang terkandung dalam naskah Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan sumbangan ilmiah untuk perkembangan ilmu filologi, khususnya pada naskah GDB. Di samping itu juga memberikan sumbangan pada teori sastra, khususnya pendekatan pragmatik yang diterapkan pada naskah Melayu Lama.

2. Secara Praktis

Mempermudah masyarakat dalam memahami dan memanfaatkan naskah Gurindam Dua Belas serta diamalkan dalam kehidupan keseharian. Di samping itu juga dapat dijadikan rujukan dalam penelitian sejenis.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya tentang naskah Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji adalah sebagai berikut:

a) Mulyadi dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Gurindam Dua Belas* dari FIAI UII, tahun 2001.

Mulyadi di dalam skripsinya itu mendeskripsikan konsep-konsep pendidikan akhlak yang ada di dalam naskah GDB. Bagaimana akhlak terhadap Allah, diri sendiri, lingkungan, dan negara. Deskripsi konsep akhlak tersebut dijelaskan dari sumber naskah GDB.

b) Chortriasih Arifanny dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Nilai Moral dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji* dari Universitas Muhammadiyah Malang, tahun 2007.

Pada skripsi karya Arifany, ia menemukan bahwa karya sastra (Gurindam Dua Belas) bisa dikatakan sebagai sarana penanaman sifat-sifat luhur kemanusiaan serta untuk memperjuangkan hak dan

martabat manusia. Menurut Arifany, naskah GDB ini dapat dipelajari dan dipahami nilai moral dengan benar.

- c) Muhammad Hatta dalam tesis berjudul *Pesan-Pesan Tasawuf dalam Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji* dari Universitas Riau, tahun 2007.

Penelitian Hatta dalam tesisnya mengungkap pesan-pesan tasawuf yang ada dalam Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Raja Ali Haji menggunakan pendekatan humanistik intuitif dalam menanamkan nilai-nilai religius yang dapat menyentuh perasaan melalui konsep-konsep tasawufnya yang bercorak akhlaki dan amali.

- d) Lies Widyawati dalam tesis yang berjudul *Kajian Nilai Budaya dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji (Studi Deskriptif-Analitis Sebagai Bahan Alternatif Pengayaan Pembelajaran Puisi di SMA)* dari UPI, tahun 2009.

Lies mengungkapkan dalam skripsinya bahwa nilai budaya yang terkandung di dalam naskah Gurindam Dua Belas masih relevan pada masa kini. Isinya banyak mengandung nasehat tentang kehidupan manusia baik sebagai manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan Tuhannya ini sangat menarik dan bermanfaat sehingga sehingga siswa tidak akan kesulitan dalam memahami isi gurindam secara keseluruhan. Menurutnya, GDB memenuhi persyaratan aspek-aspek pemilihan

bahan pembelajaran apresiasi sastra, seperti: aspek kesusastraan, pendidikan, bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

- e) Baharuddin Suri Muliani dalam skripsinya yang berjudul *Struktur Metafora Melayu Pada Gurindam Dua Belas* dari USU, tahun 2010.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin dapat disimpulkan bahwa bahasa Melayu mempunyai perbedaan dengan bahasa lainnya. Bahasa melayu baik lisan maupun tulisan sering dipengaruhi oleh bahasa lainnya. Bahasa Melayu banyak menggunakan gaya bahasa, khususnya gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora yang merupakan gaya bahasa perbandingan di antara dua objek, sebenarnya bahasa Melayu masih mempunyai keunikan-keunikan lainnya yang dapat dijadikan bahan ataupun objek penelitian.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu karena penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam naskah GDB karya Raja Ali Haji.

2. Landasan Teori

a) Teori Filologi

Edwar Djamaris dalam buku *Metode Penelitian Filologi* mengungkapkan pengertian filologi. Filologi adalah suatu ilmu yang memiliki objek penelitian berupa naskah-naskah lama.

Naskah lama adalah semua bahan tulisan peninggalan nenek moyang pada kertas, lontar, dan sebagainya yang ditulis tangan dan memakai bahasa-bahasa tertentu. Naskah dalam bahasa Latin disebut *codex*, *manuscript* jika dalam versi Inggris, dan *handschrift* sebutan dalam bahasa Belanda. Suatu naskah mendapat golongan yang berbeda-beda, seperti undang-undang, cara-cara meramu obat, cara membangun rumah (non-sastra) dan ada pula penggolongan karya sastra dalam pengertian khusus: gurindam, mite, cerita-erita dongeng. (Djamaris, 2002: 3).

Muzakka dalam buku *Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan* mengungkapkan bahwa filologi merupakan ilmu yang mempelajari bahasa, sastra, dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat berdasarkan dokumen masa lampau yang berupa peninggalan tertulis, berupa manuskrip atau naskah tulisan tangan yang tertuang dalam berbagai bahan. Alas naskah yang dipakai biasanya berupa daun papirus, lontar, kulit kayu, kulit binatang, dan sebagainya. Kehadiran manuskrip sangat berkaitan dengan proses pewarisan ide, gagasan, dan cita-cita nenek moyang pada generasi sesudahnya. Untuk mewariskan naskah-naskah tersebut maka dilakukanlah proses penyalinan naskah yang akhirnya banyak mengakibatkan munculnya beberapa ekslembar naskah. Variasi bacaan naskah yang mengandung perbedaan tersebut dimungkinkan oleh faktor ketidaksengajaan penyalin. Variasi

bacaan tersebut karena faktor kesengajaan dalam proses penyalinan. (Muzakka, 2011: 210).

Naskah GDB ditemukan sebagai naskah salinan. Pada penelitian ini menggunakan metode diplomatik. Metode ini dipilih karena isi naskah dianggap penting dari segi bahasa sehingga diperlakukan secara khusus atau istimewa. Selanjutnya teks akan disajikan seteliti-telitinya tanpa ada perubahan dan ditampilkan sebagaimana apa adanya. Bentuk yang paling sempurna dari metode ini adalah reproduksi fotografis dan hasil reproduksi fotografis disebut faksimile. Dengan menggunakan metode ini tujuan yang hendak dicapai adalah mempertahankan kemurnian teks (Djamaris, 2002: 25).

b) Teori Pragmatik

Pendekatan pragmatik secara historis terkandung dalam *Ars Poetica* sejak tahun 14 SM. (Abrams melalui Nyoman, 2009: 71). Pragmatik (*pragmatic*) adalah kajian atau makna yang muncul atas penggunaan bahasa. Setiap pakar memiliki definisi berbeda-beda atas deskripsi mengenai pragmatik. Pragmatik merupakan kajian tentang arti yang dikomunikasikan pembicara dan diinterpretasikan pendengar.

Itu artinya pragmatik mencakupi kajian makna yang dikomunikasikan pemakai bahasa. Pemakai bahasa menyampaikan makna melebihi dari makna yang terucap dalam tulisan. Pragmatik

mendapat pengaruh konseptual dari disiplin ilmu filsafat dan psikologi. (Harahap, 2008: 24-25).

Pada tahap tertentu pendekatan pragmatik memiliki hubungan cukup dekat dengan sosiologi, yaitu dalam pembicaraan mengenai masyarakat pembaca. Pendekatan pragmatik memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan pendekatan pragmatis secara keseluruhan berfungsi untuk menopang teori resepsi, teori sastra yang memungkinkan pemahaman hakikat karya tanpa batas.

Pendekatan pragmatik mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya. Dengan mempertimbangkan indikator hanya sastra dan pembaca, maka masalah-masalah yang dapat dipecahkan melalui pendekatan pragmatik, di antaranya berbagai-bagai tanggapan masyarakat tertentu terhadap sebuah karya sastra, baik sebagai pembaca eksplisit maupun implisit, baik dalam kerangka sinkronis maupun diakronis.” (Nyoman, 2009: 71-72).

Setiap pengarang memiliki misi yang berbeda-beda dalam pengungkapan ide dalam sebuah karya seni. Setiap pengarang tentu memiliki persepsi masing-masing mengenai nilai kandungan suatu

karya sastra. Dan pengarang memiliki tujuan tertentu yang hendak disampaikan kepada pembaca. Tak bisa dielak bahwa karya sastra adalah hasil ungkapan pengarang terhadap keadaan di sekitarnya, banyak sekali faktor-faktor sosial dan kultural (sosial budaya) yang mempengaruhi isi karya sastra tersebut. Maka dari itu, dalam hal ini naskah GDB ada banyak sekali kandungan nilai-nilai luhur dan ajaran didaktis yang bisa diambil. Pendekatan ini menekankan pada fungsi nilai-nilai dalam teks sehingga dapat mengetahui manfaat yang ada di dalamnya.

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara atau langkah yang akan digunakan dalam melakukan penelitian. Metode yang peneliti gunakan mestilah sesuai dengan obyek material yang dihadapi oleh peneliti tersebut.

Langkah kerja filologi dalam penelitian ini, sesuai dengan metode penelitian filologi Edwar Djamaris, sebagai berikut:

1. pengumpulan data (inventarisasi naskah)
2. deskripsi naskah
3. pertimbangan dan pengguguran naskah (*recentio* dan *eliminatio*)
4. penemuan naskah yang asli (autografi), mendekati asli (arkhetip) atau naskah autoritatif
5. ringkasan isi cerita
6. transliterasi

7. suntingan teks

8. glosari

9. komentar teks

a) Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data naskah Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji peneliti menggunakan studi pustaka, yaitu dengan studi katalogus. Melalui *Direktori Edisi Naskah Nusantara* dan *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* diperoleh data bahwa bentuk naskah salinan Gurindam Dua Belas ditemukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dengan kode W 233.

b) Analisis Data

Data yang peneliti dapatkan akan dianalisis menggunakan metode pragmatik. Langkah ini digunakan untuk menggali nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah.

c) Penyajian Hasil Analisis Data

Data hasil penelitian akan penulis paparkan secara deskriptif. Metode deskriptif di sini berarti hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan akan dipaparkan sesuai dengan apa yang ditemukan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Proses penulisan skripsi ini akan dibagi dalam empat bab yang akan disusun secara runtut dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang dan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode, dan akan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Berupa deksripsi mengenai naskah GDB, transliterasi dan terjemah, aparat kritik, dan suntingan teksnya.

Bab III Membahas aspek pragmatik dalam naskah GDB.

Bab IV Penutup, berisi simpulan dan saran.